

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Anak sebagai generasi muda penerus cita-cita bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional merupakan aset bangsa yang utama. Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan pembinaan secara terus menerus demi kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial anak, termasuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Masalah kesehatan pada anak di negara-negara berkembang masih sedikit sekali diperhatikan, mengingat kondisi perekonomian yang belum stabil. Hal ini memperburuk tingkat kesehatan penduduk terutama populasi anak (Kustiningsih & Hartanti, 2008).

Masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak usia pra-sekolah dan sekolah adalah perilaku hidup bersih dan sehat, gangguan perkembangan, gangguan perilaku dan gangguan belajar. Kemudian secara epidemiologis masalah kesehatan anak terkait dengan penyebaran penyakit berbasis lingkungan, resiko gangguan kesehatan pada anak akibat pencemaran lingkungan. Masalah yang harus diperhatikan adalah membentuk perilaku kesehatan pada anak usia pra-sekolah dan sekolah biasanya berkaitan dengan kebersihan perorangan dan lingkungan seperti gosok gigi yang baik dan benar, kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan kebersihan diri (Edyanti, 2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2012, bahwa 90% anak-anak sekolah diseluruh dunia pernah menderita karies gigi. Prevalensi karies gigi yang tertinggi terdapat di Asia dan Amerika Latin. Data terbaru yang dirilis oleh *Oral Health Media Centre* pada April 2012, memperlihatkan sebanyak 60-90% anak usia sekolah dan hampir semua orang dewasa di seluruh dunia memiliki permasalahan gigi. Data Kementerian Kesehatan

Republik Indonesia tahun 2014 menunjukkan bahwa prevalensi karies gigi di Indonesia mencapai 60% hingga 80% dari populasi dan menempati peringkat keenam sebagai penyakit yang paling banyak diderita. Di Provinsi Riau, prevalensi karies adalah 53,3% dan yang pengalaman karies adalah 75,4% .

Kebersihan gigi dan mulut adalah suatu keadaan dimana gigi geligi yang berada didalam rongga mulut dalam keadaan yang bersih, bebas dari plak, dan kotoran lain yang berada diatas permukaan gigi seperti debris, karang gigi, dan sisa makanan serta tidak tercium bau busuk dalam mulut. Keterampilan menggosok gigi harus di ajarkan dan ditekankan pada anak di segala umur terutama anak sekolah, karena pada usia itu mudah menerima dan menanamkan nilai-nilai dasar. Anak sekolah memerlukan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menggosok gigi. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya yang penting untuk menunjang kesehatan, terutama pada anak yang memiliki tingkat kebersihan gigi mulut rendah dan keterampilan dalam menggosok gigi kurang, diharapkan agar dapat mengubah perilaku dari yang merugikan kesehatan dan norma yang sesuai dengan kesehatan (Dewi & Sekar Arum, 2011).

Upaya kesehatan gigi perlu ditinjau dari aspek lingkungan, pengetahuan, pendidikan, kesadaran masyarakat dan penanganan kesehatan gigi termasuk pencegahan dan perawatan. Namun sebagian besar orang mengabaikan kondisi kesehatan gigi secara keseluruhan. Perawatan gigi dianggap tidak terlalu penting, padahal manfaatnya sangat vital dalam menunjang kesehatan dan penampilan (Pratiwi, 2007).

Ciri-ciri gigi sehat yaitu tidak terasa sakit radang gusi dan karang gusi, tidak ada karies, saat mengunyah tidak terasa nyeri, leher gigi tidak kelihatan, tidak goyang, tidak terdapat plak, warna gigi putih kekuningan, tidak terdapat karang, mahkota gigi utuh. Pada umumnya kebersihan gigi anak lebih buruk dan anak lebih banyak yang salah dalam menggosok giginya yang menyebabkan karies dibandingkan orang dewasa. Peran orang tua dalam membimbing dan mendisiplinkan anak untuk melatih pemeliharaan kesehatan

gigi dengan menyikat gigi secara baik dan benar. Karena pada umumnya kebiasaan anak dalam menyikat gigi hanyalah bertujuan untuk menyegarkan mulut saja, bukan karena mengerti bahwa hal tersebut baik untuk kesehatan gigi, sehingga anak cenderung menyikat gigi dengan semaunya sendiri. besarnya peran orang tua sangat diperlukan dalam menjaga kesehatan gigi anak-anaknya agar tercapai kesehatan gigi yang optimal (Hardianti, 2017).

Terbentuknya perilaku menyikat gigi individu yang benar didasari oleh pengetahuan individu yang diperoleh antara lain melalui pendidikan. Mengubah perilaku yang tidak benar menjadi perilaku yang benar juga intervensinya lewat pendidikan. Pendidikan kesehatan gigi dan mulut (PKG) merupakan suatu proses pendidikan yang timbul atas dasar kebutuhan kesehatan gigi dan mulut yang bertujuan untuk menghasilkan kesehatan gigi dan mulut yang baik dan meningkatkan taraf hidup. Dalam proses pendidikan termasuk pendidikan kesehatan gigi dan mulut, individu memperoleh pengalaman atau pengetahuan melalui berbagai media pendidikan. Menurut Edgar Dale yang digambarkan lewat 'Kerucut Pengalaman Dale,' proses pendidikan dengan melibatkan lebih banyak indera akan lebih mudah diterima dan diingat oleh para sasaran pendidikan. Pemberian pendidikan kesehatan pun akan lebih efektif dan hasilnya optimal ketika menggunakan metode dan media pendidikan kesehatan yang tepat dan melibatkan lebih banyak indera (Hardianti, 2017).

Media video termasuk dalam media pendidikan elektronik yang mempunyai kelebihan seperti mengikutsertakan banyak panca indera sehingga lebih mudah dipahami, lebih menarik karena ada suara dan gambar bergerak, bertatap muka, penyajian dapat dikendalikan, jangkauan relatif lebih besar, dan sebagai alat diskusi dan dapat diulang-ulang. Penggunaan media video harus memiliki media pendukung elektronik seperti infocus, laptop, ataupun pemutar video, serta tentunya diperlukan aliran listrik pada penggunaannya. Media video juga bisa dimanfaatkan untuk hampir semua topik, model-model pembelajaran, dan setiap ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara

kognitif dengan melihat video dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi ajar sebelum ataupun sesudah membaca sebuah materi ajar. Pada ranah afektif, video dapat memperkuat siswa dalam merasakan unsur emosi dan penyikapan dari pembelajaran yang efektif. Pada ranah psikomotorik, video memiliki keunggulan dalam memperlihatkan bagaimana sesuatu bekerja, video pembelajaran yang merekam kegiatan motorik/gerak dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengamati dan mengevaluasi kembali kegiatan tersebut (Kantohe dkk, 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian Ika dan Iwan pada tahun (2014) dengan judul penelitian pengaruh media audiovisual (Video) terhadap hasil belajar siswa, yang mengatakan bahwa menggunakan metode Audio visual lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional. Hasil ini juga sebanding dengan penelitian yang dilakukan Nurfalah (2014) yang menunjukkan bahwa media video efektif dalam meningkatkan pengetahuan penyikapan gigi pada anak usia 9-12 tahun di SDN Keraton 7 Martapura.

Penelitian yang dilakukan oleh Santi dkk (2014) tentang efektifitas pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap perilaku pencegahan filariasis. Penelitian dilakukan selama 2 minggu kepada responden dan hasil penelitian menunjukkan bahwa Setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual perilaku responden terhadap pencegahan filariasis menjadi lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual dengan nilai $p \text{ value } (0,00) < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan di TK Islam Bakti II Pekanbaru didapatkan jumlah siswa/i 42 anak yaitu 22 orang perempuan dan 20 orang laki-laki. Pengambilan tempat penelitian didasarkan pada perbandingan tiga TK yaitu TK Az-zahra, TK Ibnu Sina dan TK Islam Bakti II adalah TK yang memiliki lebih banyak murid daripada dua TK yang lain dan juga memiliki banyak masalah kebersihan gigi dan mulut. Hasil wawancara dengan 6 orang anak, 4 anak (67%) mengatakan jarang

menggosok gigi, sedangkan 2 anak (33%) sering menggosok gigi. Guru di TK tersebut mengatakan bahwa video tentang menggosok gigi sudah pernah diberikan kepada anak, namun hasil observasi penulis masih banyak anak yang memiliki gigi kuning dan mengalami karies gigi.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Media Audioisual Terhadap Perilaku Peningkatan Kesehatan Gigi Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK Islam Bakti II Pekanbaru”**.

B. Rumusan Masalah

Masalah kebersihan gigi dan mulut di Indonesia mencapai 60-80% terutama pada anak-anak. Anak sekolah memerlukan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menggosok gigi. Keterampilan menggosok gigi harus diajarkan dan ditekankan pada anak disegala umur terutama anak usia dini, karena pada usia itu mudah menerima dan menanamkan nilai-nilai dasar. Adapun upaya kesehatan gigi perlu ditinjau dari aspek lingkungan, pengetahuan, pendidikan, kesadaran masyarakat dan penanganan kesehatan gigi termasuk pencegahan dan perawatan. Penggunaan media yang tepat dalam memberikan pendidikan kesehatan juga sangat penting sesuai dengan teori Dale yang menyatakan bahwa semakin banyak indera yang digunakan maka akan semakin efektif hasil yang didapatkan. Media video termasuk dalam media pendidikan elektronik yang mempunyai kelebihan seperti mengikutsertakan banyak panca indera sehingga lebih mudah dipahami, lebih menarik karena ada suara dan gambar bergerak, bertatap muka, penyajian dapat dikendalikan, jangkauan relatif lebih besar, dan sebagai alat diskusi dan dapat diulang-ulang.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Bagaimanakah Pengaruh Media Audiovisual untuk Peningkatan Perilaku Menjaga Kesehatan Gigi pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK Islam Bakti II Pekanbaru?”**

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh media audiovisual untuk peningkatan perilaku menjaga kesehatan gigi pada anak usia pra sekolah di TK Islam Bakti II Pekanbaru

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui nilai perilaku anak dalam menjaga kesehatan gigi sebelum diberikan intervensi penyuluhan kesehatan melalui media visual.
- b. Untuk mengetahui nilai perilaku anak dalam menjaga kesehatan gigi setelah diberikan intervensi penyuluhan kesehatan melalui media visual.
- c. Untuk mengidentifikasi perbedaan perilaku anak dalam menjaga kesehatan gigi sebelum dan sesudah diberikan intervensi penyuluhan kesehatan melalui media visual.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Dapat memberikan informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi anak sejak dini dan melakukan kerjasama dengan guru-guru tentang melakukan pendidikan kesehatan gigi anak.

2. Bagi STIKes Payung Negeri

Bagi institusi merupakan informasi untuk Program Studi Ilmu Keperawatan Payung Negeri Pekanbaru tentang pengaruh penyuluhan kesehatan melalui metode audiovisual terhadap perilaku menjaga kesehatan gigi pada anak usia pra sekolah sebagai bahan acuan bagi mahasiswa untuk dapat memberikan informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi sejak dini.

3. Bagi Responden

Agar dapat mempersiapkan diri dan memelihara kesehatan gigi anak serta mengetahui perubahan apa saja yang akan terjadi dalam proses menjaga kesehatan gigi anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya terutama tentang metode lain yang digunakan untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan gigi pada anak.